

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP AKHLAK SISWA DI SMP ISLAM TERPADU BINA INSANI KAYUAGUNG

Dimas Assyakurrohim*

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
dimasassya1@gmail.com

Fajri Ismail

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Muhammad Win Afgani

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

Education is a process of change or self-development of students in all aspects of life so that a complete personality is formed both as social beings and individual beings, so that they can adapt and live well in the wider community. Achieving a perfect character is the real goal in education. With high emotional intelligence and spiritual intelligence a person will be able to control his intellectual potential in education so that it is realized in meaningful success. This research is a quantitative research. This type of research is correlation research. This research was carried out by collecting data to be able to find out and determine a relationship between the two variables being measured. Correlation is a term to measure the level of strength of the relationship between variables. The purpose of this study, to find out how students' emotional intelligence and spiritual intelligence with student morals at Bina Insani Kayuagung Integrated Islamic Middle School, and to find out whether there is a significant relationship between students' emotional intelligence and student morals at Bina Insani Kayuagung Integrated Islamic Middle School

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual, Student Morals*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri siswa dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna. Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini yang dilaksanakan dengan pengumpulan data untuk bisa mengetahui dan menentukan suatu hubungan antara dua variabel yang diukur, Korelasi merupakan istilah untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana kecerdasan

emosional siswa dan kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung, dan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Spiritual, Akhlak Siswa.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sangatlah besar pengaruhnya didalam perubahan akhlak seseorang. Nilai-nilai akhlak juga mengajarkan bahwa bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan juga adab yang benar, dapat mampu membawa pada kehidupan yang tentram, damai, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran agama Islam yang harus dibuktikan dengan perbuatan. Dunia pendidikan mengarah ketiga ranah pendidikan yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini berarti peserta didik pada dasarnya mempunyai tiga potensi yaitu nilai dan juga sikap (afektif), potensi intelektual (kognitif) dan potensi fisik manual atau inderawi (motorik atau psikomotorik).

UUD RI Nomor 20 BAB 2 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ketiga jenis pendidikan tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain agar tercapainya tujuan pendidikan nasional, yang memiliki fungsi untuk menumbuhkan kecakapan, membangun kepribadian dan memajukan bangsa yang bermartabat dengan maksud untuk bisa mencerdaskan kehidupan bangsa serta memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang baik, kreatif, cakap, berilmu, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. (Mardeli, 2020:22)

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri siswa dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Akhlak sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara. (M. A Djazimi, 2016:48)

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna. (Mohammad Surya, 2014:76)

Pada lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama diajarkan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia dan penuh kasih sayang pada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Sekolah sendiri merupakan wadah bagaimana siswa berinteraksi

dengan orang lain. Sekolah harus mengutamakan budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Dengan demikian, sangatlah besar peran sekolah dalam membina dan membentuk pribadi siswa menjadi insan yang cerdas dan bertakwa serta berakhlak mulia. (Nena Maryani, 2018). Dapat disimpulkan dengan masuknya unsur kecerdasan dalam kawasan emosional individu, maka perilakunya dapat bisa terkendali sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan efektif, kecerdasan emosional ialah keberagaman antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bisa bermakna dalam proses kelangsungan hidup yang lebih baik.

Nyayu Khodijah mengkaji kecerdasan emosional ialah kemampuan mengelola emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ). IQ adalah modal awal untuk belajar. SQ akan membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat kepada orang lain. Sedangkan EQ sangat dibutuhkan dalam membuat perkembangan antara IQ dan SQ yang membutuhkan pengelolaan emosi serta intertaksi atau hubungan dengan orang lain. (Nyayu Khodijah, 2018:45)

Dapat disimpulkan Akhlak merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan keinginan dari dalam diri sendiri. Namun walaupun demikian keinginan itu terkadang perlu dikeluarkan melalui bantuan orang lain.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas kecerdasan emosional dan spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama yang diisinyalir dapat menimbulkan hubungan pada bentuk-bentuk tingkah laku (akhlak) keseharian siswa yang sering muncul di sekolah maupun di rumah. Kecerdasan emosional sangat menarik untuk dibahas. Karena, kemampuan dalam mengendalikan serta mengelola emosi merupakan faktor utama dalam keberhasilan atau kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak ialah suatu kecenderungan seseorang untuk bisa melakukan perbuatan yang merupakan keinginan dari dalam diri seseorang. Namun, walaupun begitu keinginan yang terkadang perlu dikeluarkan melalui bantuan orang lain dan di dalam dunia pendidikan akhlak bisa menjadi tolok ukur dalam penilaian, karena terkadang orang menilai, jika baik akhlaknya maka baik pula pendidikannya, begitu juga sebaliknya, jika buruk akhlaknya maka dianggap buruk pula pendidikannya. Oleh karena itu memiliki akhlak yang baik ialah suatu keharusan dalam diri seseorang apalagi sebagai orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian dengan karakteristik terancang, tersusun, dan teratur. Pendekatan kuantitatif juga didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang dalam pelaksanaannya didominasi penggunaan angka. (Ahmad Darmadi, 2013:205)

Sugiyono mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai penelitian yang suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data ini biasanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. (Fajri Ismail, 2018:334)

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan untuk mempelajari suatu populasi atau sampel yang mewakili suatu populasi. Pendekatan kuantitatif bersifat terancang yang artinya penelitian sudah direncanakan terlebih dahulu secara matang sebelum penelitian dilakukan, tersusun yang artinya rancangan penelitian memiliki langkah-langkah yang jelas dari awal sampai akhir, dan teratur yang artinya langkah-langkah yang telah disusun dilaksanakan secara berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan yang ada sejak lahir, yang memungkinkan seseorang bisa berbuat sesuatu dengan cara yang ada. Sedangkan emosional, bisa berkaitan dengan aspek apapun dari segi emosi yaitu mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi. (Khoerunnisa. 2020:34) Kecerdasan emosional ialah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan beedoa. Jadi definisi istilah kecerdasan emosional ialah kemampuan yang bisa mengindra, memahami serta daya efektif menerapkan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. (Daniel Goleman, 2016:43).

Terkenalnya kecerdasan emosional ini berasal dari psikologi yang bernama Daniel Goleman yang membuat istilah kecerdasan emosional ini berkembang dan terkenal di seluruh dunia. Salovey dan Mayer menjelaskan kecerdasan emosional atau yang biasa disebut EQ sebagai, "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada orang lain, memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk bisa membimbing pikiran dan tindakan. (Eva Nauli Thaib, 2013:395) Adapun Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum (intelegensi) semata-mata hanya dapat memprediksi bahwa kesuksesan hidup seseorang ialah sebanyak 20%, sedang 80% lainnya adalah yang biasa disebut dengan kecerdasan emosional. (Nyayu Khodijah, 2018:145) Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan dengan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia. (Daniel Goleman, 2016:4) Kecerdasan

emosional bagian dari kemampuan sosial karena melibatkan orang lain, kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam kehidupan karena 80% dari kecerdasan emosional bisa memprediksi kesuksesan dalam hidup seseorang.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan yang dapat mengenali perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Dalam definisi tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan atau komponen kecerdasan emosional, yaitu: (Eva Nauli Thaib, 2013:395-396)

- a. Mengenali emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Para psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
- b. Mengelola emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan individu.
- c. Memotivasi diri sendiri, prestasi harus dilalui dengan adanya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini juga sebagai empati. Individu yang mempunyai kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain,
- e. Membina hubungan, kemampuan membina hubungan adalah keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan serta keberhasilan. Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Daniel Goelman mengemukakan beberapa macam emosi yaitu:
 - 1) Amarah : beringas , mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
 - 2) Kesedihan : pedih, sedih, mengasihi diri, putus asa.
 - 3) Rasa takut : cemas, gugup, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang.
 - 4) Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga.
 - 5) Cinta : persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa kedekatan, hormat, cinta kasih.
 - 6) Terkejut : terkesiap.
 - 7) Jengkel : hina, mual, tidak suka.
 - 8) Malu : hati, kesal

Dari penjelasan mengenai pengertian kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Spiritual

Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa spiritual berasal dari bahasa latin yang artinya prinsip memfasilitasi suatu organisme, dan juga dari bahasa latin sapientia (sophia dalam bahasa yunani) yang artinya adalah kearifan dan kecerdasan kearifan. Spritual juga merupakan hal-hal yang menyangkut kemanusiaan yang bersifat non materi yang terdapat dan terselubung didalam jiwa dan juga hati manusia seperti : kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian.(Baharuddin:2018) Kecerdasan spiritual ini juga mengenai hati nurani yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan, kecerdasan ini juga dipandang sebagai unsur pokok untuk mencapai kesuksesan sejati. Anak yang memiliki IQ tinggi belum tentu dapat mengatasi berbagai masalah dihidupnya, kecuali jika ia memiliki SQ yang tinggi.(Nurhadi dan Fitria, 2020:56)

Jalaluddin Rahmat (Tebba, 2013:56) mengkaji beberapa aspek kecerdasan spiritual antara lain : a. Mengenali motif yang paling dalam, di dalam Islam dikenal dengan sebutan fitrah. b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal siapa dirinya dan selalu berupaya untuk mengenali dirinya lebih baik. c. Bersikap responsif pada diri. d. Dapat memanfaatkan kesulitan dan penderitaan, orang yang cerdas secara spiritual ketika mengalami keesulitan, ia tidak akan mencari kambing hitam, akan tetapi akan mengambil hikmah dari penderitaan yang dialaminya. e. Sanggup menentang dan berbeda dari banyak orang, manusia cenderung suka mengikuti masa dan model yang sedang diminati, akan tetapi orang yang cerdas secara spiritual akan menentang hal ini dan tidak akan mudah terikut oleh massa dan berani berbeda dari orang lain. f. Tidak Suka mengganggu dan menyakiti orang lain. g. Memberlakukan agama dengan cerdas.

Akhlak Siswa

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq*. Secara etimologis akhlak ialah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Menurut Imam Ghazali dalam Roli Abdul Rohman dan M, Khamzah akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, 2014:28)

Sedangkan Muhammad bin Ali Ast Syarif Al-Jurjani menjelaskan akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berfikir dan direnungkan.(Budi Rismanto, 2011:105)

Sehingga dapat disimpulkan, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik atau buruk tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu: (Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, 2014:29)

- a. *Kognitif*, merupakan pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitas.
- b. *Afektif*, merupakan pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis dari bermacam kejadian, ini bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. *Psikomotorik*, merupakan pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatannya.

Imam Al-Ghazali membedakan akhlak ke dalam dua macam yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) meliputi khauf, syukur, zuhud, taubat, sabar, jujur, ikhlas, ridha, mengingat kematian, tawakal, dan mahabbatullah. Akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) meliputi sombong, pelit, dengki, riya', kenyang dengan makanan, ujub, dan cinta dunia. (Enok Rohayati, 2011:105)

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak ialah mencakup aspek kehidupan manusia bahkan dalam setiap kegiatan dan aktivitas manusia untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian, akhlak juga suatu keadaan atau sifat yang telah ada dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang, sehingga adanya perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan berpikir terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri siswa dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Akhlak sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan yang dapat mengenali perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Dalam definisi tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan atau komponen kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual ini juga mengenai hati nurani yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan, kecerdasan ini juga dipandang sebagai unsur pokok untuk mencapai kesuksesan sejati. Anak yang memiliki IQ tinggi belum tentu dapat mengatasi berbagai masalah dihidupnya, kecuali jika ia memiliki SQ yang tinggi. Imam Al-Ghazali membedakan akhlak ke dalam dua macam yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) meliputi khauf, syukur, zuhud, taubat, sabar, jujur, ikhlas, ridha, mengingat kematian, tawakal, dan mahabbatullah. Akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) meliputi sombong, pelit, dengki, riya', kenyang dengan makanan, ujub, dan cinta dunia, Jadi dapat dipahami bahwa akhlak ialah mencakup aspek kehidupan manusia bahkan dalam setiap kegiatan dan aktivitas manusia untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian, akhlak juga suatu keadaan atau sifat yang telah ada dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang, sehingga adanya perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan berpikir terlebih dahulu.

Pada lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama diajarkan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia dan penuh kasih sayang pada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Sekolah sendiri merupakan wadah bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus mengutamakan budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djazimi, M A. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten." *Studia Didaktika* 10, no. 02 (2016): 48-64.
- Fitria dan Nurhadi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota" *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020), hlm. 56-8
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Khoerunnisa, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut Kota)" *Jurnal Pendidikan Garut* no. 20 (2011), hlm. 43-61.
- Mardeli, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong" *TADRIB : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2000), hlm. 199-214.
- Maryani, Nena. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 4 Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Studi Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).
- Rismanto, Budi. *Akidah Akhlak (Pendekatan Santifik Kurikulum 2013)*. Jawa Tengah: Grafika Dua Tujuh, 2011.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak,." *Ta'dib XVI*, no. 1 (2011), 105-110.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Thaib, Eva Nauli. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional" *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no. 2 (2013), 384-399.